

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keputihan sering dikaitkan dengan kadar keasaman daerah sekitar vagina, karena keputihan bisa terjadi akibat PH (*Potesial Hidrogen*) vagina tidak seimbang. (Tatirah & Chodijah, 2021). Keputihan yang dialami remaja putri dapat menyebabkan masalah pada sistem reproduksi, maka dari itu remaja harus mengetahui keputihan pada sistem reproduksi dan mengetahui penyebabnya sejak dini. Pengetahuan yang didapatkan sejak dini itulah dapat mengubah perilaku hidup seseorang agar mereka dapat melakukan personal hygiene dengan baik, dan mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi (Eduwan, 2022b) Keputihan adalah keluarnya sekret atau cairan selain darah yang berlebihan dari vagina dengan variasi bau, konsistensi, dan warna yang berbeda. Keputihan dapat terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal atau patologis. Keputihan normal tidak berwarna atau bening, tidak berbau, dan tidak berlebihan. (Pradnyandari et al., 2019)

Keputihan dibagi menjadi dua, yaitu : keputihan yang fisiologis dan patologis. Keputihan fisiologis biasanya mengikuti siklus menstruasi, berwarna putih bening, tidak berbau, dan tidak ada keluhan lain misalkan gatal. Keputihan patologis merupakan keputihan yang tidak sekedar berwarna putih bening, namun putih dengan berbuih, bergumpal-gumpal, atau berlendir banyak, bahkan kemungkinan berwarna kekuningan, kehijauan, sedikit kecoklatan, dan timbul keluhan lain berupa gatal, bau, terasa panas, atau nyeri (Beru Brahmana et al., 2023)

Sebagian besar wanita mengalami keputihan. Setelah masalah haid, masalah ini merupakan masalah kedua setelah haid. Para remaja seringkali tidak menganggap keputihan sebagai tanda penyakit. Orang-orang umumnya menganggap keputihan pada wanita adalah normal. Ini tidak benar sepenuhnya karena ada banyak faktor yang dapat menyebabkan keputihan. Menurut data dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang dilakukan pada tahun 2010, wanita di rentan usia 15 hingga 24 tahun rentan mengalami keputihan. Penelitian tersebut menemukan bahwa jumlah wanita keputihan di Indonesia meningkat hingga 70 % setiap tahunnya, dan sebanyak 50 % remaja putri di Indonesia mengalami keputihan (Umamity, 2023).

World Health Organization (WHO) diketahui bahwa 75 % wanita usia subur (WUS) didunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan banyak 45 % akan mengalami dua kali atau lebih (Padeng & Saputri, 2020). Wanita Indonesia memiliki risiko 90 % mengalami keputihan. Indonesia merupakan daerah yang beriklim tropis dan selalu panas, sehingga otomatis tubuh sering berkeringat dan kondisi ini meningkatkan suhu tubuh, kelembaban, terutama kelembaban dalam ruang organ reproduksi tertutup dan terlipat sehingga memudahkan bakteri dan jamur berkembang biak yang sering kali menyebabkan keputihan. Gejala keputihan juga terjadi pada wanita belum menikah atau remaja putri berusia 15 hingga 24 tahun atau sekitar 31,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa remaja juga berisiko mengalami keputihan (Hamida, 2023).

Wanita Indonesia memiliki risiko 90% mengalami keputihan. Indonesia merupakan daerah yang beriklim tropis dan selalu panas, sehingga otomatis tubuh sering berkeringat, dan kondisi ini meningkatkan suhu tubuh, kelembapan, terutama kelembapan dalam ruangan organ reproduksi. tertutup dan terlipat sehingga memudahkan bakteri dan jamur berkembang biak, yang seringkali menyebabkan keputihan. Gejala keputihan juga terjadi pada wanita belum menikah atau remaja putri berusia 15 hingga 24 tahun atau sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja juga berisiko mengalami keputihan (Hamida, 2023)

Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2017, 1 dari 20 remaja dunia telah mengalami keputihan setiap tahun. Sebanyak 75 % dari 6,7 milyar wanita didunia pada tahun 2013 pernah mengalami keputihan. *BKKN* menyebutkan tahun 2020, jumlah penduduk remaja perempuan berusia 10-24 tahun sekitar 32,6 juta jiwa. Menurut *BPS Jawa Tengah* pada tahun 2020, terdapat 4,1 juta jiwa remaja putri dari umur 10-24 tahun. Di Indonesia sendiri sebanyak 60% dialami remaja putri. Remaja putri yang buruk dalam melakukan praktik vulva hygiene mereka akan mengalami keputihan tidak normal (Widiastuti, 2022).

Remaja umumnya tidak memiliki cukup informasi cukup mengenai kesehatan reproduksi dan memiliki pemahaman yang kurang tepat mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini menyebabkan lebih banyak kasus keputihan pada remaja. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang menjaga kebersihan organ genitalia remaja putri (Pradnyandari et al., 2019). Salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita

adalah keputihan. Gangguan ini merupakan masalah kedua dari gangguan haid. Seringkali keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidak nyamanan dalam aktivitas sehari-hari. Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para wanita. Padahal keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit (Muhamad et al., 2019).

Dampak keputihan menimbulkan rasa rasa tidak nyaman yang dikeluhkan hingga menimbulkan masalah rasa percaya diri. Keputihan patologis yang terus-menerus dapat menyebabkan komplikasi infeksi genital lainnya seperti kandidiasi dan servisititis, dan gejala yang berkepanjangan dapat menyebabkan penyakit. Penyebab fisiologis keputihan antara lain faktor hormonal seperti preovulasi, perimenstruasi, rangsangan seksuak, dan jamur, kelelahan dan pil KB. Penyebab keputihan pada remaja umumnya adalah kurangnya pengetahuan dan perilaku mengenai kebersihan diri, kebiasaan buruk terutama setelah buang air kecil, memakai celana ketat, frekuensi penggantian pembalut saat menstruasi, dan lain-lain. Menyebabkan insiden pelepasan keputihan pada remaja. Pengetahuan remaja mempunyai pengaruh signifikan terhadap sikapnya dalam menjaga reproduksi (Destariyani et al., 2023)

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan tersebut terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Proses pengindraan samapi menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap suatu objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Elliana et al., 2020). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan antara lain informasi, budaya, dan pengalaman. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, sehingga diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas juga pengetahuannya. Akan tetapi bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah dapat dikatakan rendah pula pengetahuannya, karena peningkatan pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal saja tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal (Andriani et al., 2020).

Remaja putri biasanya *menarche* pada usia 13 samapi 15 tahun dan sebagian besar dari mereka masih kurang pengetahuan atau pengetahuan tentang *personal hygiene*. Pada usia muda, organ reproduksi mulai berkembang dan berfungsi

sepenuhnya, sehingga penting untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi. Remaja adalah populasi yang besar, rawan dan rentan terhadap gangguan kesehatan reproduksi. Para remaja putri juga sering melakukan kesalahan saat menstruasi, seperti tidak menjaga kebersihan terhadap genetalia. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki remaja putri serta sikap dan praktek para remaja. Salah dalam perawatan kebersihan reproduksi diri sering menyebabkan gatal-gatal pada area vulva, keputihan, dan bau yang tidak sedap di daerah kewanitaan (Elliana et al., 2020).

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktifitas yang dipengaruhi oleh perhatian, pengamatan, pikiran, ingatan dan fantasi. Perilaku juga berarti reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus. Pembentukan perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor mempermudah (sikap, pengetahuan, konsep diri, nilai dan informasi), faktor pendukung (sarana, prasarana, keahlian dan sikap dari orang lain atau lingkungan sekitar) (Pradnyandari et al., 2019). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur dan pendidikan. Menurut peneliti perilaku merupakan respon seseorang atau stimulus yang diterima. Seseorang yang berperilaku sesuai dengan stimulus yang diterimanya. Menurut peneliti semakin tinggi pendidikan, dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang perilaku personal hygiene yang benar, sehingga dapat mengurangi terjadinya keputihan dan mengetahui bagaimana cara mengatasinya. Pengetahuan yang telah diperoleh akan menimbulkan kesadaran pada remaja, dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Nengsih et al., 2022).

Hal ini terlihat bahwa pengetahuan dan perilaku saling berhubungan pada individu untuk mengikuti gaya hidup bersih yang meningkatkan kesehatan sehingga kemungkinan keputihan sangat kecil. Perilaku pencegahan keputihan adalah usaha untuk mempertahankan atau memperbaiki kesehatan dengan memelihara kebersihan organ reproduksi. Kebersihan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan harus diperhatikan karena kebersihan mempengaruhi kesehatan dan jiwa seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor motivasi. Yang dimaksud motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk bertindak atau berbuat (Citrawati et al., 2019)

Keputihan disebabkan oleh perilaku yang tidak tepat dalam mencegah keputihan, terutama kebersihan yang buruk setelah buang air kecil dan besar,

sehingga menyebabkan kontaminasi patogen mengkontaminasi vulva. Mencuci tangan yang tidak benar dapat mengiritasi atau kontaminasi bakteri pada vulva. Pakaian ketat yang tidak menyerap juga menyebabkan iritasi. Memakai celana dalam yang terbuat dari katun, kain katun menyerap lembab dan memberikan sirkulasi udara yang lebih baik. Celana jeans atau yang ketat dapat menyebabkan lembab sehingga bisa menyebabkan iritasi. Hindari penggunaan pengharum atau sabun mandi dan tissue berwarna karena mengandung bahan kimia yang dapat membuat vagina menjadi iritasi. Mengganti pembalut paling sedikit tiga kali sehari. Jika pembalut terlalu banyak menyerap maka akan menjadi lembab dan menyebabkan iritasi. Bersihkan genetalia dari depan ke belakang, bakteri dari daerah rektal dapat menyebabkan infeksi vagina. Hindari penggunaan pakaian atau handuk orang lain. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan cenderung memiliki perilaku yang baik tentang pencegahan keputihan (Citrawati et al., 2019)

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Karangnongko didapatkan keterangan dari hasil wawancara pada 10 orang remaja putri bahwa remaja putri di SMA N 1 Karangnongko mengalami keputihan. Mayoritas siswi belum mengetahui cara untuk mencegah keputihan dan menjaga kesehatan reproduksi. Sebagian siswa mengalami gatal, merasa tidak nyaman dan lembab di area kewanitaan. Dari paparan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Siswi Di SMA N 1 Karangnongko”.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah kesehatan yang dialami para perempuan diantaranya adalah hamil diluar pernikahan, yang hamil dibawah usia 20 tahun, siswi merokok, siswi yang mengkonsumsi alkohol, siswi yang terkena Infeksi Menular Seksual (IMS), dan siswi dengan HIV. Salah satu masalah kesehatan reproduksi khususnya wanita adalah keputihan. Gangguan ini merupakan masalah kedua dari gangguan haid. Seringkali keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidak nyamanan dalam aktivitas sehari-hari. Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para wanita. Padahal keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit.

Sejalan dengan hasil wawancara pada siswi di SMA N 1 Karangnongko remaja disana masih ada remaja yang memiliki pengetahuan kurang terhadap

kebersihan reproduksi sehingga mempengaruhi pada sikap dan perilaku remaja dalam menjaga kebersihan reproduksi dengan kejadian keputihan. Namun terdapat juga remaja dengan pengetahuan yang baik mengenai keputihan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan peneliti adalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMA N 1 Karangnongko?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMA N 1 Karangnongko.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia dan agama
- b. Menganalisis tingkat pengetahuan siswi di SMA N 1 Karangnongko terhadap perilaku pencegahan keputihan
- c. Mengidentifikasi perilaku pencegahan keputihan siswi di SMA N 1 Karangnongko
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan terhadap perilaku pencegahan keputihan

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumber literasi tentang tema perilaku pencegahan keputihan pada siswi di perpustakaan kampus bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten.

2. Manfaat praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi tentang kejadian keputihan dalam memberikan konseling kepada siswi mengenai cara mengatasi perilaku pencegahan keputihan salah satunya menjaga kesehatan reproduksi.

b. Bagi keluarga dan masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi keluarga dan masyarakat sebagai wacana dan juga sebagai bahana referensi bagi keluarga dan masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam tentang menjaga kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan.

c. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan wacana siswi dalam mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan sehingga dapat meminimalkan faktor resiko keputihan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dengan yang diteliti
1	Siti Maysaroh, Ana Mriza (2021)	Gambaran pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri	Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas X, XI, dan XII di MTS Diniyah putri sebanyak 50 orang, sampel 50 orang dengan menggunakan teknik total sampling. Analisis menggunakan analisis univariat	Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden yang memiliki pengetahuan kurang baik yaitu sebanyak 18 (36,0 %) responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 (64,0 %) responden	Perbedaan penelitian terletak pada variabel penelitian. Pada peneliti terdahulu menggunakan variabel pengetahuan Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel pengetahuan, sikap dan perilaku Teknik pengambilan sampel pada penelitian terdahulu yaitu total sampling sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling dan akan dilakukan di SMA N 1 Karangnongko
2	Warda Anil Masyayih, Eny Siswati, Dewi Andariya Ningsih (2022)	Hubungan pengetahuan tentang keputihan dengan upaya pencegahan keputihan pada remaja	Jenis penelitian ini dengan analitik korelasional dengan pendekatan rancangan cross sectional, dengan sampel semua remaja di RT 01 / RW 02 Desa Turirejo Lawang Malang sebanyak 67 responden dengan menggunakan teknik non-probability. Analisis menggunakan uji spearman rho	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (20,7 %) memiliki pengetahuan tentang keputihan, responden yang memiliki pengetahuan tentang keputihan baik dan upaya pencegahan keputihan sebanyak (15,5 %)	Perbedaan penelitian terletak pada variabel penelitian. Pada peneliti terdahulu menggunakan variabel pengetahuan Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel pengetahuan, sikap dan perilaku Teknik pengambilan sampel pada penelitian terdahulu yaitu cross sectional sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling dan akan dilakukan di SMA N 1 Karangnongko
3	Hairudin K, Hasnawati S (2023)	Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan keputihan pada remaja	Jenis penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Dengan responden sebanyak 180 siswi di SMAN 2 Sidrap	Hasil penelitian diketahui bahwa dari 64 responden sebelum dilakukan penyuluhan yang memiliki pengetahuan sebanyak (42,2 %) , dan yang masih dalam	Perbedaan penelitian terletak pada variabel penelitian. Pada peneliti terdahulu menggunakan variabel pengetahuan dan sikap sedangkan penelitian ini menggunakan variabel pengetahuan, sikap dan perilaku Teknik pengambilan sampel pada penelitian terdahulu yaitu

Di SMA Sidrap	kategori pengetahuan kurang sebanyak (57,8%)	eksperimen sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling dan akan dilakukan di SMA N 1 Karangnongko
------------------	----------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------
